

PEMAHAMAN KETUHANAN DALAM FILSAFAT ISLAM KARYA PEMIKIRAN TOKOH-TOKOH FILSAFAT ISLAM AL-GHAZALI, IBNU SINA, DAN AL- FARABI TENTANG KONSEP KETUHANAN

**Ahmad Rofi Haqiqi¹, Alfaiza Akbar Farizki², Fidelma Zahria Saputri³, Ilma Amelia Putri⁴,
Jeanis Janah Sofiastri⁵, Muhammad Adhieska Sheva Pratama⁶, Neilla Kumala Risqiyah⁷, Puji
Lestari⁸, Rifqi Putra Kurnia Haq⁹**
Universitas Jember

ahmadrofihaqiqi@gmail.com¹, alfaizafarizki.id@gmail.com², fidelmazahria@gmail.com³,
ilmaameliya15@gmail.com⁴, jeanisjanah@gmail.com⁵, shevaadhieska@gmail.com⁶,
neillalala04@gmail.com⁷, pujil2432@gmail.com⁸, rifqiputrakurniahaq@gmail.com⁹

Abstrak: Artikel ini mengeksplorasi konsep ketuhanan dalam karya-karya tiga filsuf besar Islam: Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi, serta mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam pendekatan mereka terhadap konsep ketuhanan. Ketiganya dipengaruhi oleh filsafat Yunani, khususnya Aristoteles dan Plato, dan menekankan pentingnya akal dalam memahami ketuhanan, meskipun dengan pendekatan yang berbeda. Al-Ghazali mengutamakan pengalaman mistis dan keimanan, sementara Ibnu Sina menggunakan pendekatan rasional untuk mengembangkan konsep Tuhan sebagai Wajibul Wujud. Al-Farabi berusaha menyatukan filsafat dan agama, menekankan bahwa keduanya tidak bertentangan tetapi saling melengkapi. Artikel ini juga membahas pengaruh latar belakang teologis dan filosofis masing-masing tokoh terhadap pandangan mereka tentang Tuhan. Al-Ghazali mengkritik filsafat rasionalis dan mengutamakan wahyu dan pengalaman mistis, Ibnu Sina menggabungkan filsafat Aristoteles dengan ajaran Islam untuk menjelaskan Tuhan sebagai penyebab pertama, dan Al-Farabi melihat Tuhan sebagai akal murni dalam struktur hierarkis alam semesta. Pengaruh ketiga tokoh ini terhadap tradisi filsafat dan teologi Islam sangat besar. Al-Ghazali memperkuat teologi dan mistisisme, Ibnu Sina menyatukan filsafat dengan kedokteran dan teologi, dan Al-Farabi merumuskan gagasan tentang negara ideal. Warisan intelektual mereka telah menerima penerimaan luas, kritik, dan pengembangan lebih lanjut oleh filsuf dan teolog Muslim selanjutnya. Konsep ketuhanan yang mereka kembangkan tetap relevan dalam konteks pemikiran Islam kontemporer, berfungsi sebagai jembatan antara tradisi intelektual Islam dan pemikiran modern.

Kata Kunci: Al-Ghazali, Ibnu Sina, Al-Farabi, ketuhanan, filsafat Islam, teologi Islam, mistisisme, rasionalisme, filsafat Yunani.

Abstract: This article explores the concept of divinity in the works of three great Islamic philosophers: Al-Ghazali, Ibn Sina (Avicenna), and Al-Farabi, identifying similarities and differences in their approaches to the concept of God. All three were influenced by Greek philosophy, particularly Aristotle and Plato, and emphasized the importance of reason in understanding divinity, albeit with different approaches. Al-Ghazali prioritized mystical experience and faith, while Ibn Sina used a rational approach to develop the concept of God as the Necessary Existent. Al-Farabi sought to reconcile philosophy and religion, emphasizing that the two are not contradictory but complementary. The article also discusses the influence of each philosopher's theological and philosophical background on their views of God. Al-Ghazali criticized rationalist philosophy and prioritized revelation and mystical experience, Ibn Sina combined Aristotelian philosophy with Islamic teachings to explain God as the first cause, and Al-Farabi viewed God as pure intellect within the hierarchical structure of the universe. The influence of these three figures on the tradition of Islamic philosophy and theology is profound. Al-Ghazali strengthened theology and mysticism, Ibn Sina integrated philosophy with medicine and theology, and Al-Farabi formulated ideas about the ideal state. Their intellectual legacies have been widely received, criticized, and further developed by subsequent Muslim philosophers and theologians. The concepts of divinity they developed remain relevant in the context of contemporary Islamic thought, serving as a bridge between the Islamic intellectual tradition and modern thought.

Keywords: Al-Ghazali, Ibnu Sina, Al-Farabi, ketuhanan, filsafat Islam, teologi Islam, mistisisme, rasionalisme, filsafat Yunani.

Pendahuluan

Memahami dan mengkonseptualisasikan ketuhanan dalam karya-karya Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi

A. Perbedaan dan persamaan dalam pendekatan mereka terhadap konsep ketuhanan

Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi adalah tiga tokoh penting dalam sejarah filsafat Islam, dan masing-masing memiliki pendekatan yang unik terhadap konsep ketuhanan.

Persamaan pendekatan pada konsep ketuhanan

1. Pengaruh Filosofi Yunani

Ketiga tokoh besar ini, Al Farabi, Al Ghazali, dan Ibnu Sina, dipengaruhi secara mendalam oleh filosofi Yunani, terutama oleh karya-karya Aristoteles dan Plato. Mereka berupaya mengintegrasikan pemikiran-pemikiran dari filsafat Yunani ini dengan ajaran-ajaran Islam, menciptakan sebuah sintesis intelektual yang menggabungkan rasionalitas dan spiritualitas. Melalui karya-karya mereka, pemikiran filosofis Yunani diterjemahkan, dipahami, dan dikembangkan lebih lanjut dalam konteks kebudayaan Islam, membentuk dasar bagi banyak tradisi intelektual yang masih relevan hingga saat ini.

2. Penekanan pada akal.

Ibnu Sina, Al Farabi, dan Al Ghazali, meskipun dengan pendekatan yang berbeda, semuanya menekankan pentingnya akal dan pemikiran rasional dalam upaya memahami ketuhanan. Ibnu Sina, misalnya, menggabungkan filsafat Aristotelian dengan ajaran Islam, menekankan bahwa melalui pemikiran rasional, manusia dapat mendekati pengetahuan yang lebih tinggi dan memahami aspek-aspek metafisik dari eksistensi Tuhan. Sementara itu, Al Ghazali mengambil pendekatan yang lebih kritis terhadap penggunaan akal. Meskipun ia mengakui pentingnya rasionalitas, ia juga menekankan bahwa akal harus dibimbing oleh wahyu Ilahi (Ok, 2021).

Ketiganya, melalui karya-karya mereka, menunjukkan bahwa akal memiliki peran penting dalam pencarian kebenaran dan pemahaman tentang Tuhan. Namun, mereka juga mengingatkan bahwa akal harus digunakan dengan cara yang seimbang, di mana rasionalitas dan spiritualitas saling melengkapi. Dengan demikian, mereka membentuk landasan pemikiran Islam yang menghargai kontribusi akal sambil tetap mempertahankan nilai-nilai spiritual dan teologis (Arini et al., 2022).

3. Konsep Tuhan sebagai wujud yang satu.

Ibnu Sina, Al Ghazali, dan Al Farabi sepakat bahwa Tuhan adalah Wujud yang Satu (Al-Wahid), yang menjadi sumber segala sesuatu di alam semesta. Ibnu Sina melihat Tuhan sebagai entitas sempurna yang menjadi sebab pertama dari segala eksistensi. Al Farabi menganggap Tuhan sebagai kesempurnaan mutlak, dari mana seluruh realitas memancar. Al Ghazali, meskipun kritis terhadap filsafat Yunani, menekankan bahwa Tuhan adalah pencipta yang mahakuasa dan mahatahu, yang menciptakan alam semesta dengan kehendak-Nya. Ketiganya menegaskan keesaan Tuhan sebagai dasar dari segala keberadaan dan pemahaman metafisik.

A. Al-Ghazali (1058-1111)

Al-Ghazali lebih menekankan aspek spiritual dan mistis dalam konsep ketuhanan, mengutamakan pengalaman batin dan pencerahan mistik. Dalam karyanya "Tahafut al-Falasifa" (Kerancuan Para Filosof), ia mengkritik filsafat rasional, khususnya pandangan Ibnu Sina dan Al-Farabi, yang terlalu bergantung pada logika dan akal. Al-Ghazali berpendapat bahwa pemahaman sejati tentang Tuhan tidak bisa dicapai hanya melalui rasionalitas, tetapi harus melibatkan keimanan dan intuisi mistik, yang melampaui batasan-batasan logika manusia. Dengan pendekatan ini, Al-Ghazali mengkritik keras para filsuf yang terlalu mengandalkan logika, dan ia mengajak umat Islam untuk mencari kebenaran melalui kombinasi antara akal, wahyu, dan pengalaman spiritual yang mendalam (Mahmudin et al.,

2023).

B. Ibnu Sina (980-1037)

Ibnu Sina, dengan pendekatan yang sangat rasional dan filosofis, mengembangkan konsep Tuhan sebagai *Wajibul Wujud* (Necessary Existent). Baginya, Tuhan adalah entitas yang ada dengan sendirinya, tidak tergantung pada sesuatu pun untuk keberadaannya, dan menjadi penyebab dari segala sesuatu yang ada di alam semesta. Konsep ini menegaskan bahwa Tuhan adalah keberadaan yang absolut dan mutlak, yang eksistensinya tidak bergantung pada faktor eksternal apapun. Ibnu Sina menggunakan pemikiran rasional dan analisis filosofis yang mendalam untuk merumuskan konsep ini, yang menjadi salah satu kontribusi besar dalam tradisi pemikiran Islam.

C. Al-Farabi (872-950)

Al-Farabi secara konsisten berusaha menemukan harmoni antara filsafat dan agama. Baginya, kedua bidang ini tidak bertentangan satu sama lain, melainkan saling melengkapi. Dalam pandangannya, filsafat menawarkan pemahaman rasional dan analitis terhadap realitas, sementara agama memberikan panduan moral, spiritual, dan transendental. Al-Farabi memandang bahwa integrasi antara kedua bidang ini dapat menciptakan pemahaman yang lebih holistik tentang keberadaan manusia dan alam semesta secara keseluruhan. Dengan demikian, kontribusi Al-Farabi tidak hanya memperkaya filsafat Islam, tetapi juga mengilhami upaya integrasi antara pengetahuan rasional dan spiritual di seluruh tradisi pemikiran manusia. Al-Farabi mengembangkan teori tentang intelek aktif, yang merupakan konsep yang menjadi perantara antara Tuhan dan dunia material. (Arini et al., 2022)

B. Pengaruh Latar Belakang Teologis dan Filosofis terhadap Pandangan tentang Tuhan pada Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi

Dalam tradisi filsafat Islam, pemahaman tentang Tuhan sangat dipengaruhi oleh latar belakang teologis dan filosofis dari para pemikirnya. Tiga tokoh utama yang menunjukkan variasi pandangan ini adalah Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi. Setiap tokoh ini mengembangkan konsep ketuhanan yang unik berdasarkan integrasi antara ajaran Islam dan filsafat Yunani klasik.

1. Al-Ghazali

Al-Ghazali merupakan seorang teolog dan sufi terkemuka dari Persia, dikenal karena kritiknya terhadap filsafat rasionalis dan pembelaannya terhadap ajaran ortodoks Islam. Al-Ghazali adalah penganut teologi *Asy'ariyah*, yang menekankan kebesaran Tuhan dan keterbatasan akal manusia. Dalam karyanya yang terkenal, "*Tahafut al-Falasifah*" (Kerancuan Para Filosof), Al-Ghazali menolak beberapa aspek utama filsafat Aristoteles dan Neoplatonisme yang telah diadaptasi oleh filsuf Muslim sebelumnya. Menurut Al-Ghazali, Tuhan adalah entitas yang transenden dan tidak dapat sepenuhnya dipahami oleh akal manusia. Ia menekankan bahwa pemahaman sejati tentang Tuhan hanya dapat dicapai melalui wahyu dan pengalaman mistis. Sebagai seorang sufi, Al-Ghazali percaya bahwa pengalaman mistis memberikan pengetahuan langsung tentang Tuhan yang melampaui kemampuan intelektual rasional.

2. Ibnu Sina

Berbeda dengan Al-Ghazali, Ibnu Sina, yang dikenal di Barat sebagai Avicenna, adalah seorang filsuf dan dokter terkemuka yang berusaha menyelaraskan filsafat Aristoteles dengan ajaran Islam. Dalam karya utamanya, "*Kitab al-Shifa*" (Buku Penyembuhan), Ibnu Sina mengembangkan konsep metafisika yang mendalam tentang Tuhan. Ia berargumen bahwa Tuhan adalah penyebab pertama yang tak bergerak dan sumber dari segala keberadaan. Ibnu Sina memperkenalkan konsep perbedaan antara esensi (*mahiyah*) dan eksistensi (*wujud*), di mana Tuhan adalah satu-satunya entitas yang esensinya identik dengan eksistensinya. Eksistensi Tuhan adalah niscaya dan tidak bergantung pada yang lain. Pandangan ini memperlihatkan pengaruh kuat filsafat Aristoteles dan Neoplatonisme, serta usaha Ibnu Sina

untuk mengintegrasikan konsep-konsep tersebut dalam kerangka ajaran Islam. Selain itu, Ibnu Sina juga mengembangkan teori tentang intelek aktif, yang berfungsi sebagai perantara antara Tuhan dan dunia materi, menjembatani alam ilahi dan dunia fisik (Damayanti, et al ., 2024).

3. Al-Farabi

Al-Farabi, seorang filsuf dan ilmuwan dari wilayah yang kini adalah Kazakhstan, juga memainkan peran penting dalam perkembangan filsafat Islam. Dijuluki "guru kedua" setelah Aristoteles, Al-Farabi dipengaruhi oleh filsafat Yunani, khususnya Aristoteles dan Plato. Dalam karyanya, Al-Farabi menggambarkan Tuhan sebagai akal murni yang merupakan penyebab pertama. Menurut Al-Farabi, Tuhan mengerti diri-Nya sendiri dan melalui pemahaman ini, emanasi dari wujud-wujud lain terjadi. Ini menunjukkan pengaruh konsep emanasi Neoplatonik, di mana Tuhan sebagai akal pertama menghasilkan hierarki entitas intelektual dan akhirnya dunia materi. Al-Farabi juga menekankan kesatuan dan keteraturan kosmik, di mana semua hal memiliki tempat dalam tatanan rasional yang emanatif dari Tuhan. Pandangannya mencerminkan usaha untuk menjelaskan hubungan antara Tuhan dan alam semesta melalui struktur intelektual yang rasional dan hierarkis.

Secara keseluruhan, pandangan tentang Tuhan dari Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi menunjukkan bagaimana latar belakang teologis dan filosofis mereka mempengaruhi pemahaman mereka tentang hakikat ilahi. Al-Ghazali, dengan penekanan pada wahyu dan mistisisme, menekankan transendensi dan kebesaran Tuhan. Ibnu Sina, melalui integrasi filsafat Aristoteles dan Neoplatonisme, menekankan Tuhan sebagai penyebab pertama dan konsep esensi-eksistensi. Al-Farabi, juga dipengaruhi oleh filsafat Yunani, melihat Tuhan sebagai akal murni dan penyebab pertama dalam struktur hierarkis alam semesta. Ketiganya, meskipun berbeda dalam pendekatan, memberikan kontribusi penting dalam pembentukan pandangan yang komprehensif tentang Tuhan dalam filsafat Islam, menggabungkan elemen-elemen teologis dan filosofis untuk menghasilkan pemahaman yang kaya dan beragam tentang hakikat ilahi (Selamat, 2022: 30-35).

Metode Penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada proses tinjauan literatur dan pengumpulan data dari berbagai sumber literatur resmi, seperti jurnal dan buku yang relevan. Literatur resmi yang kami gunakan meliputi artikel akademis dan buku yang diterbitkan oleh berbagai sumber terpercaya. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi literatur, yang melibatkan pembacaan dan analisis berbagai sumber kepustakaan yang relevan, serta mengaitkannya dengan pertanyaan penelitian yang diajukan.

Kami meninjau berbagai artikel dan buku dari sumber yang memiliki kredibilitas tinggi untuk memastikan validitas dan reliabilitas data yang kami kumpulkan. Literatur yang digunakan berasal dari berbagai sumber terpercaya, yang menunjukkan tingkat kesesuaian yang tinggi dengan data yang diperoleh. Proses ini memungkinkan kami untuk mengumpulkan informasi yang komprehensif dan mendalam mengenai topik yang diteliti.

Dengan menggunakan metode studi literatur ini, kami dapat mengintegrasikan temuan dari berbagai penelitian sebelumnya dan mengaitkannya dengan pertanyaan penelitian kami. Hal ini memberikan dasar yang kuat untuk menarik kesimpulan yang valid dan menyeluruh. Studi literatur yang kami lakukan memungkinkan kami untuk mengidentifikasi pola, tren, dan gap dalam penelitian yang ada, sehingga memperkaya analisis dan interpretasi data dalam konteks penelitian kami.

Hasil dan Pembahasan

Argumen rasional dan teologis masing-masing tokoh untuk membuktikan keberadaan tuhan

A. Kritik Al-Ghazali terhadap pendekatan rasionalis dalam filsafat ketuhanan

Al-Ghazali mengklasifikasikan para filosof ke dalam tiga kelompok, yang meskipun memiliki pandangan yang berbeda-beda, semuanya dianggap memiliki tanda-tanda kekufuran.

Filosof Materialis (al Dhariyyun), yang merupakan atheis yang menolak keberadaan Allah dan menganggap alam sebagai sesuatu yang abadi dan tercipta sendiri. Kedua, ada filosof Naturalis atau Deistis (Thabi'iyun), yang melakukan penelitian tentang alam semesta, hewan, dan tumbuhan. Meskipun mereka menyaksikan keajaiban-keajaiban alam, mereka hanya mengakui keberadaan satu pencipta yang bijaksana, tetapi menolak keyakinan tentang hari kiamat, kebangkitan, surga, dan neraka. Ketiga, ada filosof Teis (al-Ilahiyyun), seperti Sokrates, Plato, dan Aristoteles, yang berhasil menolak pandangan Materialis dan Naturalis secara efektif. Namun demikian, mereka juga dianggap kafir, termasuk di antaranya al-Farabi dan Ibnu Sina. Al-Ghazali sangat serius dalam menentang pandangan mereka dalam karyanya "Tahafut al Falasifah" untuk mempertahankan ajaran agama, terutama tentang keberadaan dan kesatuan Allah serta kebangkitan akhirat. Al-Ghazali menyoroti sanggahan-sanggahan terhadap teori-teori mereka dalam dua puluh masalah, di antaranya tiga dianggap sebagai "kufur" yang tidak dipercayai oleh kaum Muslim, yaitu: 1) Kekekalan alam, 2) Ketidaktahuan Tuhan tentang bagian-bagian yang kecil, dan 3) Tidak adanya kebangkitan jasmani (Sef dan Bakar, 2024).

1. Tentang kekekalan alam.

Al-Ghazali menyatakan bahwa para filosof setuju bahwa alam ini qadim, selalu ada, bersama Tuhan secara temporal, terjadi bersamaan dengannya sebagai akibat adanya Tuhan, seperti hubungan antara akibat dan sebabnya, atau seperti cahaya matahari dengan mataharinya. Mereka mengemukakan bahwa anggapan adanya Tuhan lebih dulu dari adanya alam, dengan dua kemungkinan. Pertama, keterdahuluannya dari segi zat dan bukan dari segi zaman, artinya, Tuhan ada bersamaan dengan alam dari segi waktu. Karena kebersamaan dalam waktu, hanya ada dua kemungkinan: keduanya qadim atau keduanya hadits, dan karena kedua-duanya hadits tidak mungkin, maka yang benar adalah qadim (Adib et al., 2024).

2. Tuhan mendahului alam ini secara zat dan secara temporal sekaligus.

Jika kita memahami bahwa Tuhan mendahului alam ini secara temporal (dari segi waktu), maka sebelum adanya alam dan waktu, ada masa ketika alam belum ada. Namun, karena ketiadaan harus mendahului eksistensi, dan Tuhan harus mendahului alam pada suatu titik yang terbatas tetapi tidak bermula, maka harus ada waktu tak terbatas sebelum waktu itu, yang merupakan suatu kemustahilan. Oleh karena itu, mustahil untuk mempercayai kebermulaan waktu. Dengan demikian, keterdahuluan zaman, yang menjadi dasar bagi gerak, menjadi keharusan, serta keterdahuluan yang membuat waktu menjadi abadi juga menjadi keharusan (Yanti, 2023).

3. Pandangan Filosof tentang Kebangkitan Jasmani.

Para filosof menolak adanya kebangkitan jasmani, kembalinya roh ke jasad, serta keberadaan neraka dan surga secara fisik. Setelah mati, jiwa akan kekal; jiwa yang suci mengalami kebahagiaan tak tertandingi, sedangkan jiwa yang kotor merasakan penderitaan luar biasa. Surga dan neraka dianggap simbol untuk orang awam. Meskipun ada teks syariat tentang kebangkitan jasmani, para filosof menganggapnya simbolis. Kesenangan akhirat menurut mereka adalah spiritual, lebih tinggi dan utama daripada kesenangan fisik. Bukti utama adalah: malaikat lebih mulia tanpa kesenangan jasmani, dan manusia sering mengutamakan kesenangan berpikir dibandingkan fisik (Muliati, 2016).

4. Kembalinya Kehidupan ke Jasad.

Mereka menolak gagasan bahwa jiwa tidak ada pada manusia, dan hanya jasad serta

kehidupan (al-hayah) yang ada. Menurut pandangan ini, saat manusia mati, al-hayah hilang, dan kebangkitan berarti kembalinya jasad dan al-hayah. Para filosof tidak setuju dengan ini karena itu berarti penciptaan baru, bukan kembalinya roh ke jasad. 2. Kehidupan Setelah Kematian, Mereka juga menolak ide bahwa pengetahuan manusia tetap ada setelah mati dan kembali ke jasad di hari kiamat dengan menyatunya kembali jasad. Ini tidak dapat diterima karena akan menimbulkan masalah bagi orang yang memakan daging manusia, di mana jasad terdiri dari berbagai jiwa. Hal ini akan menyebabkan kebangkitan banyak jiwa dalam satu jasad, yang dianggap mustahil. 3. Kembalinya Jiwa ke Jasad. Mereka tidak menerima pandangan bahwa yang penting adalah kembalinya jiwa ke jasad, baik dari bagian tubuh yang sama atau lainnya. Menurut mereka, materi terbatas sedangkan jiwa tidak terbatas, sehingga jasad tidak bisa menampung jiwa. Selain itu, pandangan ini mengandung unsur reinkarnasi yang tidak dapat diterima (Al-Lathif, 2020 : 12)

Meskipun sepakat dengan filosof tentang keabadian jiwa dan keutamaan kebahagiaan spiritual, al-Ghazali menolak penafian kebahagiaan atau kesengsaraan jasmani di akhirat. Menurutnya, kebahagiaan atau kesengsaraan jasmani akan menyempurnakan aspek spiritualnya. Namun, al-Ghazali menegaskan bahwa pengetahuan tentang jiwa atau kebahagiaan dan kesengsaraan di akhirat adalah otoritas wahyu dan tidak dapat diketahui sepenuhnya oleh manusia. Pandangan Al-Ghazali tentang Kebangkitan Jasmani. Menurut al-Ghazali, ayat-ayat al-Qur'an dan tradisi yang mengandung tasybih, terutama yang mendeskripsikan surga dan neraka beserta detailnya, harus dipahami secara literal, bukan melalui ta'wil. Dengan demikian, kehidupan di akhirat mencakup aspek jasmani, bukan hanya spiritual. Untuk menjawab argumen para filosof tentang ketidakmungkinan kebangkitan jasmani, al-Ghazali mendasarkan jawabannya pada sifat kemahakuasaan Tuhan. Tuhan, yang mampu menciptakan segala sesuatu dari ketiadaan, juga mampu membangkitkan kembali tubuh dan tulang-belulang manusia yang telah hancur menjadi tanah ke bentuk semula. Dari penjelasan ini, dapat dipahami bahwa para filosof mencari kemungkinan rasional tentang kebangkitan dan kehidupan di akhirat. Baik para filosof maupun al-Ghazali sama-sama meyakini adanya kebangkitan jasmani di akhirat. Perbedaannya terletak pada bentuk dan cara terjadinya kebangkitan tersebut. Para filosof menganggapnya sebagai kebangkitan rohaniah, sedangkan al-Ghazali meyakini kebangkitan itu bersifat jasmani dan rohaniah.

B. Pengembangan konsep wajib al-wujud dan argumen kosmologis untuk membuktikan keberadaan tuhan menurut Ibnu Sina

Menurut Kamus Filsafat, istilah kosmologis berasal dari kata “kosmos (dunia, alam semesta), dan logo/logis (ilmu)”. Argumen kosmologis mengenai wujud Tuhan adalah sebuah pembuktian tentang eksistensi Tuhan berdasarkan keadaan dan hakikat dari alam semesta. Argumen kosmologis ini juga didasarkan atas suatu pemikiran tentang alam, dimana terjadinya pergerakan di alam ini karena adanya yang menggerakkan. Dalam istilah filsafat Islam dikenal dengan wajib al-wujud dan pencipta yang wajib al-wujud itu adalah Allah (M. Yusuf Musa, 1988 : 43).

Ibnu Sina juga menganut filsafat emanasi sebagaimana Al-Farabi. Namun demikian mereka berbeda dalam menetapkan objek pemikiran, yakni Allah dan dirinya. Ibnu Sina menetapkan tiga objeknya yakni Allah, dirinya, sebagai wajib al-wujūd lighairihi, dan dirinya sebagai mungkin al-wujūd liẓātihi. Dari pemikiran tentang Allah timbul akal-akal dan pemikiran tentang dirinya sebagai wajib wujudnya timbul jiwa-jiwa, yang berfungsi sebagai penggerak planet-planet dan dari pemikiran tentang dirinya sebagai wajib wujudnya timbul planet-planet. Dengan demikian, di samping bersifat qadīm, yakni tidak bermula dalam waktu, juga bersifat kekal dan tidak hancur. Sebagaimana Al-Farabi, Ibnu Sina Juga memiliki konsep emanasi yang hampir mirip, namun bagi Ibnu Sina, akal-akal itu melekat, dan akal kesepuluh yang mengatur bumi adalah jibril.

Meskipun Ibnu Sina menggunakan konsep wajib al-wujud (keberadaan yang diperlukan)

dan mungkin al-wujud (kemungkinan keberadaan) untuk membuktikan keberadaan Tuhan (Isbat Wujud Allah), pendekatannya tampak seperti sekadar pengulangan gagasan Al-Farabi. Namun, filsafat eksistensi Ibnu Sina sendiri (falsafah al-wujud) mengajukan sebuah konsep yang unik. Ia berpendapat bahwa segala sesuatu yang ada dapat dikategorikan ke dalam tiga tingkatan, yang masing-masing memiliki daya kreatifnya sendiri, sebagaimana dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

- A. Wujud al-wujud, adalah esensi yang selalu dan pasti memiliki wujud. Esensi dan wujudnya tidak terpisahkan, melainkan menyatu dan tidak bisa dibedakan. Keberadaannya tidak pernah dimulai dari ketiadaan, melainkan selalu dan pasti ada sejak dahulu kala. Ibnu Sina membagi wajib al-wujud menjadi dua kategori: wajib al-wujud bi dzatihi (wujud yang wajib karena dirinya sendiri) dan wajib bi ghairihi (wujud yang wajib karena selain dirinya sendiri).
- B. Mungkin al wujud, adalah kategori yang menggambarkan esensi yang mungkin ada atau tidak ada. Dengan kata lain, bisa kita bayangkan esensi ini ada atau tidak ada, keduanya tidak secara inheren mustahil. Dipandang dari dirinya sendiri (bi dzatihi), esensi ini tidak memiliki keberadaan yang pasti, bisa ada atau tidak ada. Namun, keberadaannya bisa jadi bergantung pada faktor lain (bi ghairihi), sehingga bisa menjadi wajib al-wujud (pasti ada) dalam kondisi tertentu. Semua ciptaan selain Tuhan termasuk dalam kategori mungkin al-wujud.
- C. Mumtani' al-wujud, Kategori ini menggambarkan esensi yang secara inheren tidak mungkin memiliki wujud atau realitas. Contohnya adalah keberadaan semesta lain yang persis sama dengan semesta kita saat ini. Berbeda dengan beberapa filsuf, Ibnu Sina tidak perlu bergantung pada keberadaan benda-benda ciptaan untuk membuktikan keberadaan Tuhan. Sebaliknya, argumennya hanya bertumpu pada konsep eksistensi itu sendiri. Dia memulai dengan gagasan tentang "wajib al-wujud", wujud yang diperlukan. Alam semesta ini, meskipun mungkin ada, memerlukan suatu sebab ('illat) yang menjadikannya ada. Sebab, keberadaan alam semesta tidak bisa muncul dari substansinya sendiri.

C. Proses Al-Farabi menyatukan filsafat dan agama dalam memahami ketuhanan

Al-Farabi mengakui adanya dua jenis pengetahuan yang berbeda tetapi saling melengkapi: pengetahuan filosofis (berbasis rasionalitas) dan pengetahuan agama (berbasis wahyu). Dia percaya bahwa filsafat dan agama memiliki tujuan yang sama yaitu mencapai kebenaran tertinggi, meskipun melalui jalur yang berbeda. Dalam filsafat Al-Farabi, pengetahuan memiliki hierarki dengan puncaknya adalah pengetahuan ilahi. Al-Farabi menganggap bahwa filsafat dan agama sama-sama penting dan bisa saling mendukung untuk mencapai pemahaman tentang Tuhan.

Al-Farabi menerapkan metode rasional dalam kajian metafisika untuk memahami keberadaan Tuhan. Dia berpendapat bahwa akal manusia mampu mencapai beberapa pengetahuan tentang Tuhan melalui penalaran logis. Namun, wahyu dianggap sebagai sumber pengetahuan tertinggi yang menyempurnakan akal. Al-Farabi menggunakan teori emanasi untuk menjelaskan proses penciptaan dan hubungan antara Tuhan dan alam semesta. Menurutnya, Tuhan adalah Sumber Pertama (First Cause) yang memancarkan seluruh keberadaan. Teori ini berusaha menjembatani antara pemahaman rasional (filsafat) dan keyakinan religius mengenai asal-usul segala sesuatu.

Al-Farabi berusaha menunjukkan bahwa wahyu tidak bertentangan dengan akal. Sebaliknya, wahyu adalah bentuk pengetahuan yang lebih tinggi yang mengkonfirmasi dan melengkapi pengetahuan yang diperoleh melalui akal. Dalam hal ini, agama dan filsafat berjalan berdampingan untuk mengarahkan manusia menuju kebenaran dan kebahagiaan tertinggi. Aristoteles, khususnya dalam logika dan metafisika. Namun, dia juga menafsirkan ajaran Aristoteles dalam kerangka teologi Islam. Sebagai contoh, konsep Tuhan sebagai "Akal Aktif" dalam ajaran Aristoteles diadaptasi oleh Al-Farabi untuk menjelaskan Tuhan dalam

Islam yang Maha Mengetahui dan Maha Berkehendak.

Kitab *Al-Madina Al-Fadila* Al-Farabi menjelaskan visinya tentang kota utama (kota ideal) di mana filsafat dan agama berfungsi bersama untuk memandu warga menuju kehidupan yang baik dan mencapai kebahagiaan tertinggi yang merupakan pengetahuan dan kedekatan dengan Tuhan. Dengan demikian, Al-Farabi menyatukan filsafat dan agama dalam memahami ketuhanan melalui pendekatan yang mengakui pentingnya keduanya, serta upaya untuk menunjukkan keselarasan antara akal dan wahyu. Al-Farabi meyakini bahwa filsafat dan agama memiliki tujuan akhir yang sama, yaitu memahami dan mendekatkan diri kepada Tuhan, dan keduanya saling melengkapi dalam proses pencapaian tersebut.

2. Pengaruh pemikiran mereka terhadap perkembangan filsafat Islam dan teologi Islam selanjutnya

A. Dampak pemikiran Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi terhadap tradisi filsafat dan teologi di dunia Islam

Pemikiran filosofis dan teologis dalam dunia Islam memiliki sejarah yang kaya dan beragam, dipengaruhi oleh interaksi antara filsafat Yunani kuno dan warisan spiritual Islam. Pemikiran-pemikiran filsafat Yunani yang masuk dalam pemikiran Islam, diakui banyak kalangan telah mendorong perkembangan filsafat Islam menjadi makin pesat (Soleh, 2014). Tiga tokoh yang menonjol dalam pembentukan tradisi intelektual ini adalah Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi. Masing-masing dari mereka memberikan kontribusi yang signifikan dan berbeda terhadap perkembangan filsafat dan teologi di dunia Islam.

Pemikiran Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi memiliki dampak yang mendalam terhadap tradisi filsafat dan teologi di dunia Islam. Al-Ghazali, dengan karyanya yang terkenal seperti "*Tahafut al-Falasifah*" (Kerancuan para Filsuf), tidak hanya mengkritik pemikiran filosofis yang dianggapnya bertentangan dengan ajaran Islam, tetapi juga menggabungkan elemen-elemen filsafat dengan tasawuf. Kontribusi Al-Ghazali memperkuat posisi teologi Islam dan menekankan pentingnya pengalaman mistik serta keimanan dalam mencapai pemahaman spiritual yang lebih tinggi.

Ibnu Sina, dengan karyanya yang monumental "*Kitab al-Shifa*" (Kitab Penyembuhan) dan "*Al-Qanun fi al-Tibb*" (Kitab Suci Pengobatan), Ibnu Sina berhasil mengintegrasikan dan mengembangkan pemikiran filsafat Yunani, terutama Aristotelianisme dan Neoplatonisme, ke dalam kerangka Islam, menciptakan sintesis antara pemikiran Aristoteles dengan tradisi filsafat Yunani dan Islam. Kontribusi Ibnu Sina dalam bidang metafisika, logika, dan ilmu kedokteran juga memberikan landasan penting bagi perkembangan filsafat dan teologi di dunia Islam.

Al-Farabi, yang biasa dikenal sebagai "the Second Teacher" karena kemampuannya dalam memahami Aristoteles yang dikenal sebagai guru pertama dalam ilmu filsafat. Al-Farabi, memperkenalkan konsep negara ideal yang dipengaruhi oleh pemikiran Plato dan Aristoteles. Kontribusi Al-Farabi dalam memadukan filsafat Yunani dengan pemikiran Islam telah memberikan landasan bagi pengembangan tradisi filsafat dan teologi di dunia Islam, terutama dalam bidang politik, etika, dan metafisika. Pemikirannya tentang masyarakat ideal dan pemerintahan juga memberikan kontribusi penting terhadap teori politik Islam.

Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi telah memberikan dampak yang sangat besar dan beragam terhadap tradisi filsafat dan teologi di dunia Islam. Al-Ghazali memperkuat kedudukan teologi dan mistisisme, Ibnu Sina menyatukan filsafat dengan kedokteran dan teologi, sedangkan Al-Farabi merumuskan gagasan tentang negara yang ideal. Ketiga tokoh ini, melalui kontribusi dan pemikiran mereka yang berbeda-beda, memperkaya diskursus intelektual dan spiritual dalam peradaban Islam dan meninggalkan warisan yang terus dipelajari dan dihargai hingga hari ini.

B. Penerimaan, Kritik, dan Pengembangan Karya-Karya Al Farabi, Al Ghazali, dan Ibnu Sina oleh Filsuf dan Teolog Muslim Selanjutnya

Pemikiran Ibnu Sina (Avicenna), Al-Farabi, dan Al-Ghazali telah menjadi pijakan

penting dalam pengembangan filsafat dan teologi Islam. Karya-karya mereka memberikan landasan untuk kaum intelektual yang mendalam, yang secara signifikan memengaruhi pemikiran filosofis dan teologis dalam tradisi Islam. Ibnu Sina, dengan karyanya yang monumental seperti "Kitab Al-Shifa" dan "Kitab Al-Qanun fi al-Tibb," menghadirkan pandangan filosofis yang mencakup filsafat Yunani klasik dan filsafat Islam, yang memperkaya dan memperluas pandangan keislaman terhadap ilmu pengetahuan dan metafisika. Al-Farabi, dengan karyanya yang terkenal, "Al-Madina al-Fadila," memberikan pemikiran tentang filsafat politik yang memengaruhi pemikiran politik Islam selanjutnya. Sedangkan Al-Ghazali, melalui karyanya yang kontroversial "Hujjat al-Islam," menawarkan kritik terhadap rasionalisme mutlak dan membela kebenaran teologis, yang memberikan fondasi bagi pemikiran teologis Islam.

Meskipun diterima dengan baik, karya-karya mereka juga menjadi sasaran kritik dari beberapa pemikir Islam. Al-Ghazali, misalnya, mengkritik pemikiran Ibnu Sina terutama dalam hal filsafat alam dan konsep ketuhanan. Ibnu Sina sendiri juga dikritik oleh beberapa pemikir atas pendekatannya yang terlalu rasionalistik dalam menghadapi teologi Islam. Al-Farabi, di sisi lain, mungkin dikritik karena terlalu banyak menekankan pada filsafat politik, yang beberapa pemikir melihatnya sebagai pemisahan antara filsafat dan agama.

Meskipun menerima kritik, pemikiran Ibnu Sina, Al-Farabi, dan Al-Ghazali tetap menjadi sumber inspirasi yang kuat bagi pengembangan pemikiran Islam selanjutnya. Para filsuf dan teolog Muslim kemudian mengembangkan gagasan-gagasan ini lebih lanjut, baik dengan menyempurnakan atau menolaknya. Misalnya, pemikiran Ibnu Sina menjadi dasar bagi pemikiran Averroisme yang dikembangkan oleh Ibnu Rusyd (Averroes), yang mencoba untuk menyatukan filsafat Aristoteles dengan ajaran Islam. Pemikiran Al-Ghazali juga menjadi titik tolak bagi beberapa pemikir seperti Ibnu Taimiyah, yang menekankan pada pentingnya pengalaman mistis dalam pemahaman agama.

Karya-karya Ibnu Sina, Al-Farabi, dan Al-Ghazali telah memberikan kontribusi penting bagi perkembangan pemikiran Islam. Meskipun menerima pengakuan luas, mereka juga menjadi subjek kritik yang membantu menghasilkan pemikiran baru dan pemahaman yang lebih mendalam tentang Islam. Dengan demikian, warisan intelektual mereka tetap relevan dalam konteks pemikiran Islam kontemporer, dan menjadi sumber inspirasi bagi para pemikir yang terus mengembangkan tradisi pemikiran Islam.

3. Relevansi konsep ketuhanan yang dikembangkan oleh Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi dalam konteks pemikiran Islam kontemporer

A. Konsep ketuhanan yang mereka kembangkan dapat diaplikasikan atau dikontekstualisasikan dalam diskusi-diskusi teologis dan filosofis masa kini

Konsep ketuhanan yang dikembangkan oleh Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pemikiran Islam kontemporer. Ketiga tokoh ini merupakan pemikir Muslim yang sangat berpengaruh dalam sejarah intelektual Islam, dan pemikiran mereka tentang konsep ketuhanan telah memberikan dampak yang mendalam pada perkembangan teologi dan filsafat Islam. Menurut Oliver Leaman dalam bukunya "An Introduction to Classical Islamic Philosophy" (2002), Al-Ghazali dikenal sebagai pemikir yang berhasil menjembatani antara tradisi rasionalisme dan sufisme dalam memahami konsep ketuhanan. Sementara itu, Ibnu Sina dan Al-Farabi dikenal sebagai tokoh utama dalam tradisi filsafat Islam yang mengembangkan pemikiran rasional tentang sifat dan keberadaan Tuhan. Relevansi konsep ketuhanan mereka dalam konteks kontemporer terletak pada upaya untuk menjembatani antara tradisi intelektual Islam dengan pemikiran modern.

Salah satu aspek penting dari konsep ketuhanan yang dikembangkan oleh ketiga tokoh tersebut adalah penekanan pada penalaran rasional dan pemikiran filosofis dalam memahami sifat dan keberadaan Tuhan. Menurut Majid Fakhry dalam bukunya "A History of Islamic Philosophy" (2004), Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi menggunakan metode rasional dan

argumentasi filosofis dalam mengeksplorasi konsep ketuhanan, meskipun dengan pendekatan yang berbeda. Penekanan pada penalaran rasional ini menjadi landasan penting bagi upaya untuk menjembatani antara penalaran rasional dan wahyu ilahi dalam diskusi teologis dan filosofis masa kini. Dalam konteks pemikiran Islam kontemporer, pendekatan rasional ini dapat membantu dalam memahami konsep ketuhanan secara lebih mendalam dan menghubungkannya dengan pemikiran ilmiah dan filosofis modern.

Selain penekanan pada penalaran rasional, konsep ketuhanan yang dikembangkan oleh Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi juga memiliki dimensi lain yang relevan dalam konteks kontemporer. Misalnya, Al-Ghazali menekankan pentingnya pengetahuan intuitif (ilmu hudhuri) sebagai sumber pengetahuan selain penalaran rasional. Konsep ini dapat dikontekstualisasikan dalam diskusi tentang pengalaman spiritual dan mistis dalam tradisi Islam, yang masih menjadi topik penting dalam pemikiran Islam kontemporer. Sementara itu, Ibnu Sina dan Al-Farabi mengembangkan konsep *Wajib al-Wujud* (Keberadaan Yang Niscaya) sebagai sumber dari segala keberadaan. Konsep ini dapat dikontekstualisasikan dalam diskusi tentang hubungan antara Tuhan dan alam semesta dalam pemikiran Islam kontemporer, terutama dalam kaitannya dengan perkembangan sains dan kosmologi modern.

Lebih lanjut, pemikiran Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi tentang sifat-sifat Tuhan, seperti kesempurnaan, keabadian, dan keesaan, juga memiliki relevansi dalam konteks pemikiran Islam kontemporer. Menurut Seyyed Hossein Nasr dalam bukunya "Islamic Philosophy from Its Origin to the Present" (2006), konsep-konsep ini menjadi landasan penting dalam diskusi tentang teologi Islam dan hubungannya dengan tradisi filosofis dan ilmiah modern. Dalam era kontemporer, di mana terjadi perkembangan signifikan dalam bidang sains dan teknologi, konsep-konsep ketuhanan ini dapat digunakan untuk membangun dialog antara agama dan sains, serta eksplorasi tentang bagaimana keberadaan dan sifat Tuhan dapat dipahami dalam konteks penemuan dan teori ilmiah terkini.

Dalam konteks diskusi teologis dan filosofis masa kini, konsep-konsep ketuhanan yang dikembangkan oleh Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi dapat diaplikasikan atau dikontekstualisasikan dalam beberapa cara. Pertama, konsep-konsep ini dapat mendorong dialog antara tradisi rasional dan wahyu dalam memahami sifat dan keberadaan Tuhan, serta hubungan-Nya dengan alam semesta. Dengan mengintegrasikan penalaran rasional dan wahyu ilahi, diskusi tentang konsep ketuhanan menjadi lebih kaya dan lengkap. Kedua, konsep-konsep ini dapat memperkaya diskusi tentang pengalaman spiritual dan mistis dalam Islam dengan mengintegrasikan pengetahuan intuitif seperti yang ditekankan oleh Al-Ghazali. Ketiga, konsep-konsep ini dapat menjembatani pemikiran filosofis dan ilmiah modern dengan konsep-konsep ketuhanan yang mereka kembangkan, seperti *Wajib al-Wujud* dan sifat-sifat Tuhan.

Terakhir, konsep ketuhanan yang dikembangkan oleh Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi dapat diaplikasikan dalam mengeksplorasi isu-isu kontemporer terkait etika, hukum, dan hubungan antara agama dan sains. Dengan memahami konsep-konsep ketuhanan secara mendalam, kita dapat mengembangkan perspektif yang lebih komprehensif dan holistik dalam menghadapi tantangan-tantangan moral, hukum, dan ilmiah di era modern. Misalnya, konsep-konsep ini dapat memberikan landasan dalam membangun etika yang selaras dengan nilai-nilai spiritual dan filosofis yang berakar pada tradisi intelektual Islam. Dengan demikian, konsep ketuhanan yang dikembangkan oleh Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi tetap relevan dan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam diskusi-diskusi teologis dan filosofis masa kini.

B. Apakah ada aspek-aspek tertentu dari pemikiran mereka yang tetap relevan atau perlu direvisi dalam menghadapi tantangan modern?

5. Al-Ghazali

Semua orang mengetahui bahwa Al-Ghazali dikenal dengan kritik terhadap filsafat dan

filosof. Al-Ghazali menyatakan pentingnya mempunyai pengalaman spiritual dan ilmu tasawuf saat mempelajari ketuhanan (Lathif, 2020:7). Dalam era modern, pendekatan Al-Ghazali bisa diikuti untuk mengatasi sekularisme dan materialisme dengan mendalami etika dan spiritualitas di kehidupan sehari-hari. Pendekatan Al-Ghazali yang menggabungkan tasawuf dan teologi ortodoks berguna untuk membantu mengatasi krisis spiritual modern dengan memberi kedalaman spiritual dan etika. Dalam era sekularisme dan materialisme, pandangan tentang hubungan langsung dengan Tuhan melalui pengalaman spiritual dapat memperkaya kehidupan spiritual umat Islam kontemporer.

6. Ibnu Sina

Ibnu Sina mulai menghasilkan konsep emanasi dan adanya Tuhan dengan filosofis. Ibnu Sina menggunakan pendekatan teologi dan rasional yang begitu relevan terhadap ilmu pengetahuan agama dan modern (Uni, 2020). Pemikiran tentang kesehatan dan jiwa bisa digunakan pada bidang kedokteran dan psikologi kontemporer. Pendekatannya yang filosofis dan rasional terhadap teologi dapat menjadi jembatan antara ilmu pengetahuan modern dan agama. Dalam mengatasi kemajuan sains dan teknologi, pemikiran Ibnu Sina tentang integrasi ilmu dan agama dapat membantu menghadapi pembagian atas dua kelompok yang saling bertentangan antara keduanya, sehingga memberikan dasar yang kuat untuk dialog antara iman dan sains.

7. Al-Farabi

Al-Farabi berpusat pada konsep kebahagiaan dan negara yang ideal berdasarkan nilai intelektual dan etis (Humaira, 2024). Dalam era modern, pemikiran ini bisa diterapkan untuk mengembangkan masyarakat yang adil dan beradab serta dalam pendidikan yang memiliki satu kesatuan. Konsepnya tentang negara ideal dan kebahagiaan yang berdasarkan pada nilai-nilai etis dan intelektual bisa digunakan dalam pembangunan masyarakat modern yang adil dan beradab. Dalam konteks globalisasi dan pluralisme, pemikiran Al-Farabi tentang etika politik dan pendidikan yang memiliki satu kesatuan dapat menjadi panduan dalam membangun masyarakat yang harmoni dan berpendidikan.

Pandangan ketuhanan dari ketiga filsuf ini perlu adanya penyesuaian untuk menghadapi tantangan modern seperti pluralisme agama, perubahan sosial, serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk menghadapi pluralisme agama, diperlukan pendekatan inklusif dalam teologi untuk menghargai keragaman kepercayaan. Dalam perubahan sosial, adaptasi nilai-nilai spiritual dan etika dalam konteks sosial yang dinamis sangat diperlukan. Selain itu, integrasi temuan ilmiah dengan prinsip-prinsip agama dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan kontemporer yang muncul seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kesimpulan

Pemikiran tentang Tuhan dalam karya-karya Al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Al-Farabi menunjukkan perpaduan yang unik antara rasionalitas dan spiritualitas dalam konteks pemikiran Islam. Ketiganya dipengaruhi oleh filosofi Yunani klasik, terutama Aristoteles dan Plato, namun mengembangkannya dalam kerangka ajaran Islam. Ibnu Sina menekankan konsep Tuhan sebagai *Wajibul Wujud* (Necessary Existent), sementara Al-Ghazali mengkritik pendekatan rasionalis dan mengedepankan pengalaman mistik. Al-Farabi, di sisi lain, menyatukan filsafat dan agama dengan menekankan pentingnya pengetahuan rasional dan wahyu dalam pemahaman tentang Tuhan. Secara kolektif, kontribusi mereka telah memperkaya diskusi tentang ketuhanan dalam tradisi filsafat dan teologi Islam, memberikan landasan yang kokoh untuk pemikiran intelektual dan spiritual yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Adib, A. H., Dliyauddin, A., Nisa, L. K., & Afida, N. N. (2024). Kontra Narasi atas Tanggapan Ibnu Rusyd terhadap Imam Al-Ghazali Terkait Apostesi Filosof. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 13(1), 57-72.
- Aini, N. (2020). Proses Penciptaan Alam Dalam Teori Emanasi Ibnu Sina. *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, 3(2), 55–75.
- Al-Lathif, M. G. (2020). *HUJJATUL ISLAM IMAM AL-GHAZALI Kisah Hidup dan Pemikiran Sang Pembaru Islam*. Yogyakarta: Araska Publisher.
- Al-Lathif, M. G. (2020). *HUJJATUL ISLAM IMAM AL-GHAZALI Kisah Hidup dan Pemikiran Sang Pembaru Islam (Vol. 69)*. Araska Publisher.
- Anini, U. N., M. I. R Kurniawan, dan A. Muttaqin. 2021. Integrasi keilmuan dalam pendidikan islam perspektif pemikiran Ibnu sina Dan mahmud yunus. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial*, 8(2), 301-325
- Arini, D. S., K. SWiwaha, dan R. A. Oktaviani. 2022. Konsep kebagian al-farabi dan kontribusinya terhadap manusia monderm *Journal of Comparative Study of Religions*. 2(1): 46-60.
- Corbin, Henry. *History of Islamic philosophy*. routledge, 2014.
- Damayanti, Wiwik, Sutarto Sutarto, Dewi Pernama Sari, dan Aida Rahmi Nasution. “Neurosains dalam Pemikiran Tokoh Al-Ghazali, Al-Farabi Dan Ibnu Sina.” *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research* 2, no. 3 (10 Mei 2024): h. 21 -29.
- Dewi, N. R. S. (2021). Konsep Ketuhanan Dalam Kajian Filsafat. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(2), 146–158. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/abrahamic>
- Faizatul Husna. “Thoughts on Islamic Education According to Classical Muslim Figures (Ibnu Sina, Al-Farabi and Ikhwanus Shafa).” *Amandemen: Journal of Learning, Teaching and Educational Studies* 2, no. 1 (18 April 2024): h. 25-41.
- Haryanto, S. (2022). 1 *FILSAFAT AL-FARABI DALAM PRAKTEK PENDIDIKAN ISLAM*. *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 21(2).
- Humaira, F., Yanti, R., Pasaribu, F. P., & Burhanuddin, N. (2024). HUBUNGAN KONSEP ISLAMISASI ILMU DENGAN ETIKA DAN TEKNOLOGI. *Jejak Pembelajaran: Jurnal Pengembangan Pendidikan*, 8(5).
- Leaman, Oliver. *An introduction to classical Islamic philosophy*. Cambridge University Press, 2002.
- Mainuddin, M., T. Tobroni., dan M Nurhakim. 2023. Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* , 6 (2), 283-290.
- Mubarak, S. (2020). Riwayat Hidup Dan Pemikiran Al-Ghazali Dan Ibnu Maskawaih. *QISTHOSIA: Jurnal Syariah dan Hukum*, 1(1), 50-74.
- Muliati, M. (2016). Al-ghazali dan kritiknya terhadap filosof. *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah*, 2(2), 77-86.
- Mustafa, S. (2015). Kritik al-Ghazali terhadap Kekekalan Alam. *KALIMAH*, 13(2).
- Nasr, Seyyed Hossein. 2006. *Islamic Philosophy from its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. State University of New York Press.
- Ok, A. H. (2021). Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(02).
- Rinjani, W., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2023). MASUKNYA PEMIKIRAN FILSAFAT KE DUNIA ISLAM. *PEMA (JURNAL PENDIDIKAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT)*, 1(2).
- Riski, M. A. (2021). Falsifikasi Karl R. Popper dan Urgensinya dala Dunia Akademik. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 261-272.
- Robin Sirait. (2021). Konsep Metafisika Perspektif Ibnu Sina Dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2).
- Sef, W., & Bakar, M. Y. A. (2024). Relevansi Pendidikan Perspektif Al-Ghazali Terhadap Paradigma Pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 21(1), 93-107.
- Soleh, A. K. (2014). Mencermati Sejarah Perkembangan Filsafat Islam. *TSAQAFAH*, 10(1).
- Uni, S. Q. A. Y. (2020). Analisis Pemikiran Pendidikan Menurut Ibnu Sina dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam di Era Modern. *Journal of Islamic Education Research*, 1(3), 225-238.

- Wahyuni, S. (2022). Studi Perbandingan Pemikiran Filsafat Hukum Islam Al-Ghazali, Asy-Syatibi, dan Ibnu Khaldun. *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum*, 10(1), 107-132.
- Yanti, F. (2023). Pengaruh Makanan Halal dan Haram Terhadap Kondisi Spiritual Manusia Menurut Imam Al-Ghazali. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 5(2).217-238.